

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Media sering kali memainkan peranan penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap gender dan peran sosial. Salah satu bentuk media yang kerap dikonsumsi masyarakat secara luas adalah media film. Perkembangan film yang diawali pada abad ke-19 saat ini telah melaju secara signifikan, yang ditandai oleh hadirnya bentuk film dalam berbagai genre dan durasi sesuai dengan kebutuhan dan selera para penontonnya (Alfathoni & Manesah, 2020).

Salah satu genre film yang sekarang banyak digemari adalah serial/ urutan berseri. Perbedaan dari film dengan serial paling banyak terlihat dari durasinya. Jika film biasanya berdurasi 1-3 jam, maka serial sendiri biasanya membutuhkan waktu selama berminggu-minggu maupun berbulan-bulan untuk rampung dengan durasi 1 jam per episodenya. Jumlah episode yang ditawarkan oleh serial juga bisa beraneka ragam, tergantung dari *production house* yang menaungi serial tersebut (Jun, 2023).

Salah satu serial yang belakangan ini sering diperbincangkan oleh masyarakat, khususnya di Indonesia adalah serial garapan *production house* Base Entertainment, yakni Gadis Kretek (*Cigarette Girl*). Serial Gadis Kretek diambil dari sebuah novel dengan judul yang sama karya Ratih Kumala yang diterbitkan pada tahun 2012 oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama. Sedangkan untuk serial hasil adaptasi tersebut mulai ditayangkan sejak 2 November 2023 dalam platform layanan *streaming* Netflix.

Menurut data yang disajikan oleh Databoks Katadata, serial Gadis Kretek ini bahkan masuk pada daftar serial Netflix terpopuler Global pada awal masa penayangannya. Serial Gadis Kretek sukses menembus posisi ke-10 dengan

jumlah tontonan sebanyak 1,6 juta kali dalam jarak waktu 6-12 November 2023 (Annur, 2023).



Gambar 1. 1 Poster Serial Gadis Kretek

Sumber: Wikipedia (2023)

Serial Gadis Kretek mengangkat kisah mengenai Dasiyah (Jeng Yah), seorang perempuan Jawa dalam industri rokok kretek Indonesia pada tahun 1960-an. Kisah Gadis Kretek menggambarkan isu-isu sosial yang dialami oleh Dasiyah yang hidup sebagai sosok yang menentang tradisi industri rokok dan tembakau pada masa itu. Jeng Yah memulai pengalamannya yang ingin berkarir pada industri kretek pada sebuah kota bernama M. Ia bercita-cita menjadi seorang pengrajin kretek seperti ayahnya. Namun dikisahkan pada zaman itu, masyarakat tidak memperbolehkan perempuan untuk memiliki peran yang sama dengan laki-laki dalam industri kretek. Perempuan hanya diizinkan untuk melinting dan melipat kretek, sementara meracik saus, yang merupakan inti dari sebuah kretek, dianggap sebagai pekerjaan eksklusif laki-laki.

Mengkaji berdasarkan data sejarah, di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, industri rokok kretek memang tengah maraknya berkembang pada tahun pasca kemerdekaan. Kebiasaan “*Ngudud*” atau merokok kretek menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, bahkan dapat menjadi “menu utama” dalam sebuah pesta, forum, maupun acara yang digelar oleh rakyat. Contohnya pada salah satu kota di Jawa Timur, yaitu Kediri, diungkapkan bahwa adanya kebiasaan merokok kretek pada masyarakat sudah ada sejak awal 1920an dan terus berkembang pada dekade-dekade berikutnya dengan munculnya pabrik-pabrik skala kecil yang dibuat oleh keluarga (Ridhoi & Adlani, 2020). Dari data sejarah inilah bisa ditarik sebuah kesimpulan, bahwa nyatanya ada banyak perempuan seperti Dasiyah dan karakter-karakter lainnya yang mendapatkan peranan yang sama dalam industri kretek pada tahun tersebut dalam masyarakat Jawa. Pada dasarnya, meskipun perempuan berkontribusi signifikan dalam proses produksi, mereka tetap ditempatkan pada posisi subordinat yang mengabaikan keahlian dan potensi mereka.

Dalam konteks kehidupan nyata, fenomena ini tercermin dalam sejarah industri rokok Indonesia. Sebagai contoh, pabrik rokok ‘Gudang Garam’ yang berhasil mencapai puncak kejayaan dengan mempertahankan keaslian kretek lintingan tangan manusia, meskipun produksi mesin sudah mulai mendominasi pasar (Fakhriansyah, 2022). Keberhasilan Gudang Garam mempertahankan keotentikan kretek lintingan menunjukkan bahwa meskipun perempuan dibatasi perannya, kontribusi mereka dalam melinting kretek sangat dihargai dan memiliki nilai tersendiri. Namun, penghargaan ini sering kali tidak tercermin dalam peningkatan status sosial mereka.

Belum lagi jika kita mengingat bagaimana rokok atau kretek sering dikaitkan dengan maskulinitas. Menurut Grusec & Hastings (2014), rokok dihadirkan sebagai salah satu penegas dalam realitas sosial mengenai maskulinitas laki-laki (Indriani, 2023). Jadi tidak heran, bahwa para perempuan yang bekerja dalam industri ini tidak akan mendapatkan kredit yang sama dengan para laki-laki yang memang menjadi target pasar dari bisnis dan industri.

Dalam serial *Gadis Kretek*, peran perempuan sering kali dibatasi oleh norma-norma budaya Jawa. Meskipun mereka digambarkan sebagai individu yang kuat, para perempuan dalam serial ini diharapkan untuk terus mematuhi peran domestik dan tradisional yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Seperti contohnya, meskipun memiliki karakteristik yang independen dan memiliki mimpi yang besar, karakter Dasiyah (Jeng Yah) selalu ‘diselamatkan’ oleh karakter laki-laki dalam serial tersebut, seperti ayahnya, Soeraja, dan Seno yang akhirnya menjadi suaminya.

Adanya hal-hal tersebut pun mendasari adanya kecurigaan bahwa tiap karakter dan narasi mengenai perempuan di dalam serial *Gadis Kretek* ingin mendiskriminasi peranan perempuan Jawa. Adanya fakta bahwa ketika melakukan *press conference*, Content Lead Netflix Indonesia, Rusli Eddy, pun ikut menyatakan bahwa kisah *Gadis Kretek* memang “sangat lekat” dengan budaya lokal Indonesia, dan beranggapan bahwa jalan cerita yang “autentik secara lokal” memang menjadi sebuah “daya tarik” bagi serial garapan Kamila Andini dan Ifa Isfansyah ini. (Savitri, 2023)

Beberapa media massa di Indonesia khususnya *media online* juga sampai menuliskan kecemasan mereka mengenai kentalnya kebudayaan Jawa dan perbedaan peranan gender pada serial tersebut. Beberapa contohnya adalah media *Female Daily* yang kemudian membawa masalah ini pada sebuah pembahasan mengenai ketimpangan gender, hingga media Kompas yang menyoroti tindak seksisme yang nampak dalam beberapa adegannya. Kontroversi ini berakar pada penggambaran bahwa semua karakter perempuan dalam serial ini, termasuk Dasiyah, ibu, adik, dan Purwanti, hanya merupakan "pion" yang digunakan oleh karakter laki-laki yang memiliki ambisi besar dalam mencapai mimpi mereka sendiri.

Belum lagi jika mengingat, bahwa serial ini sukses menanamkan idealisme bahwa perempuan berdarah Jawa diharuskan untuk bersikap layaknya perempuan “seutuhnya” dengan adanya berbagai tuntutan domestik dari orang-

orang terdekatnya. Hal ini berkenaan dengan pendapat Rabbaniyah & Salsabila (2022), yang menyatakan bahwa sosok perempuan ideal seringkali digambarkan sebagai sosok yang mempunyai sikap penurut, lembut, dan selalu mengalah pada laki-laki.

Berbicara mengenai peranan perempuan dalam masyarakat Jawa, dalam buku *'Rethinking Peran Perempuan'* yang ditulis oleh Huda & Dodi (2020) menyatakan bahwa dalam kehidupan keluarga Jawa, tidak terdapat adanya kesamaan kedudukan antara perempuan dan laki-laki, terlebih dalam konteks suami dan istri. Di dalam sebuah keluarga, suami memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan penting, juga memiliki bangku kekuasaan yang lebih besar. Hal ini juga berkenaan dengan adanya istilah "*kanca wingking*" yang memiliki arti "teman di dapur" untuk para perempuan Jawa, serta laki-laki atau suami yang memiliki istilah "*swarga nurut, neraka katut*" atau yang berarti ke surga ikut, ke neraka pun ikut. Ada juga pepatah "*masak, macak, manak*" yang kerap diasosiasikan dengan kegiatan seorang perempuan yang harus bisa memasak, bersolek, dan memberikan keturunan untuk suaminya. Karena hal inilah, secara kultural, perempuan dalam kacamata budaya nampaknya telah memorduakan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Dan sayangnya, budaya seperti ini sangat nampak pada serial *Gadis Kretek*.

Dengan menggunakan kajian pengungkapan makna, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana serial *Gadis Kretek* mengomunikasikan pesan-pesan tertentu mengenai peran sosial perempuan. Dalam kajiannya, Roland Barthes menyatakan bahwa tanda-tanda dalam media tidak hanya menyampaikan makna denotatif, namun juga konotatif yang dapat membantu kita untuk lebih fokus pada konsep ideologis. Dalam penelitian ini, diharapkan akan ada pengungkapan bagaimana cara media mempengaruhi dan membentuk persepsi masyarakat mengenai peran perempuan, khususnya dalam konteks budaya Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Peranan perempuan dalam budaya Jawa seringkali diasosiasikan dengan pekerjaan domestik. Hal ini sejalan dengan pendapat Arief Budiman (1985) dalam (Astuti & Kistanto, 2022) yang menyatakan bahwa dengan adanya istilah 3M atau masak, *macak*, *manak* membuat perempuan seakan-akan ditujukan untuk menikah dan membentuk keluarga. Setelahnya, kehidupan perempuan akan bergulir terus di ranah domestik dan akhirnya bergantung pada laki-laki secara ekonomis dikarenakan pekerjaan yang dilakukan di rumah tidak menghasilkan uang.

Sebagai sebuah media yang dikonsumsi oleh masyarakat luas, serial Gadis Kretek memiliki peranan penting dalam merepresentasikan peran perempuan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Representasi ini membentuk sebuah pola masyarakat yang semakin terbiasa dengan penggambaran perempuan yang dianggap lemah dan tidak dapat menggapai mimpinya sendiri tanpa adanya bantuan dari laki-laki. Pun, adanya peminggiran perempuan dalam ranah profesional dibuat secara terang-terangan sehingga dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat melihat perempuan pada industri yang dinilai maskulin.

Gadis Kretek bukan hanya mempromosikan diskriminasi terhadap kaum perempuan, namun juga mengisyaratkan adanya ideologi dan mitos mengenai bagaimana perempuan selalu hidup dalam kehidupan yang termarginalkan. Representasi ini menguatkan pandangan bahwa perempuan Jawa pada umumnya memang memiliki tanggung jawab untuk terus berada di ranah domestik, seperti mengurus keluarga dan belajar untuk kelak menjadi istri yang baik jika ia belum menikah dan masih tinggal bersama keluarga.

Sejatinya, masyarakat secara umum belum sepenuhnya mengerti serta menyadari bahwa adanya mitos dan ideologi yang ada di dalam representasi Gadis Kretek dapat memunculkan berbagai *stereotype* mengenai peran perempuan Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dengan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan dari penelitian ini adalah “Bagaimana representasi peran perempuan Jawa ditampilkan dalam serial Gadis Kretek?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui representasi peran perempuan Jawa dalam serial Gadis Kretek.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dari penelitian ini ditujukan untuk memberikan kontribusi dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penelitian kualitatif, khususnya semiotika. Peneliti juga berharap, bahwa penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi untuk masyarakat pada masa yang akan datang guna menganalisis representasi peran perempuan, terkhusus perempuan berdarah Jawa dalam sebuah film maupun serial menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dalam kegunaan praktisnya, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber pembelajaran mengenai betapa pentingnya menyadari serta mengkritisi representasi penggambaran peranan perempuan dalam sebuah media yang dikonsumsi masyarakat secara luas. Selain itu, peneliti juga berharap bahwa nantinya akan timbul kesadaran terhadap visualisasi, pesan, dan tanda yang tercermin berdasarkan serial ini.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Dalam segi sosial, penelitian diharapkan dapat menjadi sarana masyarakat dalam memperoleh kesadaran diri bahwa media memiliki peranan yang penting dalam membentuk persepsi serta stereotip terhadap peran perempuan, khususnya perempuan Jawa. Penelitian ini ditujukan untuk mendorong masyarakat agar lebih kritis dalam melihat

representasi gender dalam media serta menyadari adanya bias dan ketidakadilan yang nampak. Dengan demikian, diharapkan nantinya akan timbul transformasi atau perubahan pemikiran yang lebih inklusif terhadap perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

